

## PERILAKU PACARAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

**Al'aina Zilly Tandrianti**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : ([alaianatandrianti@mhs.unesa.ac.id](mailto:alaianatandrianti@mhs.unesa.ac.id))

**Eko Darminto**

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : ([ekodarminto@unesa.ac.id](mailto:ekodarminto@unesa.ac.id))

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perilaku pacaran pada remaja awal di kabupaten Tulungagung. Secara khusus ada enam karakteristik yang ingin diungkap yaitu bentuk, faktor pendorong, dampak, lokasi, persepsi dan upaya guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri di Tulungagung. Jumlah sampel dalam penelitian ini ada 326 yang diambil menggunakan teknik *purposive area random sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui skala pacaran yang dikembangkan secara khusus dalam penelitian dan memiliki koefisien 0,740. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan satuan prosentase. Dari hasil analisis diperoleh beberapa temuan bahwa perilaku pacaran umumnya dilakukan dalam bentuk mengobrol 94%, bercanda 94%, jalan berdua 74% dan bersentuhan 42%. Faktor pendorong perilaku pacaran adalah media sosial 90%, dukungan dari teman 75%, dukungan orang tua 64%, memperoleh rasa nyaman 54% dan ingin memiliki pengalaman baru 52%. Pacaran membuat mereka tambah bersemangat dalam beraktifitas 63% dan membuat mereka tambah bersemangat belajar 39%. Lokasi yang biasa dituju untuk melakukan perilaku pacaran tempat wisata 42%. Sebanyak 84% menyatakan bahwa pacaran merupakan suatu hal yang wajar. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling 48% memberikan layanan konseling individu dan 44% memberikan informasi mengenai pacaran. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada umumnya anak SMP sudah banyak yang berpacaran, namun pacarannya masih sebatas normal. Ada juga beberapa peserta didik yang melakukan perilaku pacaran melebihi batas normal. Sehingga diharapkan guru bimbingan dan konseling lebih meningkatkan pemberian layanan bimbingan klasikal, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok serta diadakannya konselor sebaya. Pemberian konseling individu dapat menggunakan pendekatan kognitif behavior untuk lebih efektif.

**Kata Kunci :** *Perilaku Pacaran, remaja awal*

### Abstract

This study aims to investigate the characteristics of dating in adolescents at Tulungagung district. There are six characteristics that researcher tries to be conveyed, kind, motivation, impact, location, perception and counselor efforts. This study uses a quantitative approach with survey method. The population in this study were all students of junior high school country at Tulungagung. The number of samples in this study were 326 students that were taken using purposive area random sampling. Data were collected through a dating scale that was specifically developed in research and has a coefficient of 0.740. Data were analyzed using descriptive statistics with set percentage. From the analysis, it can be obtained that the dating behavior is generally carried out in the form of chatting 94%, joking 94%, walking together 74% and touching 42%. The driving factors of the dating behavior are from social media 90%, support from friends 75%, support from parents 64%, gained a sense of comfort 54% and want to have new experiences 52%. Dating makes them more motivated in the daily activity 63% and make them more motivated in study 39%. The usual location that is used to perform the dating is recreation place 42%. A total of 84% said that dating is a natural thing. Efforts that had been made by counselor provide counseling services to individuals 48% and provide information about dating 44%. From these results it can be seen that in general, many junior high school students are already dating, but still in normal way. There are also some students who perform dating behavior beyond normal limits. So that counselor are expected to further improve the service of classical guidance, individual counseling, group guidance, group counseling, and peer counseling. Providing counseling individuals can use the cognitive behavior approach to be more effective.

**Keywords :** *Dating, adolescents*

## PENDAHULUAN

Perilaku pacaran atau berpacaran telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perilaku ini berawal dari masa muda atau remaja hingga dewasa. Sehingga pacaran merupakan salah satu fenomena yang umum dan dapat diamati. Pacaran diawali munculnya naluri yang baru terhadap lawan jenis dan keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, yang dipicu oleh mulai matangnya organ-organ reproduksi pada pria dan wanita saat masa pubertas.

Perilaku pacaran merupakan hal yang normal menurut tinjauan psikologi. Namun banyak remaja yang mengekspresikan perilaku pacaran yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, agama maupun hukum. Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan anak remaja awal atau anak yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sudah banyak yang melampaui batas normal atau sudah pada titik yang mengkhawatirkan. Banyak sumber dan hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat penyimpangan perilaku pacaran anak SMP. Misalnya kasus yang terjadi pada salah satu peserta didik SMP di kabupaten Tulungagung. Kasusnya dialami oleh salah satu seorang siswi yang masih duduk di kelas VII dan memiliki pacar seorang kuli bangunan. Perkenalan bermula pada saat sang pria sedang bekerja di samping rumah siswi tersebut. Mereka menjalin hubungan hingga melakukan hubungan suami isteri sebanyak empat kali (Faisal, 2016).

Selain kasus di kabupaten Tulungagung juga terdapat beberapa kasus mengenai perilaku pacaran di kabupaten lainnya, salah satunya di Kabupaten Malang. Kasus perilaku pacaran yang terjadi di Malang tepatnya di Tareko belakang Balai Kota, tempat tersebut dijadikan tempat para remaja untuk memadu kasih hingga melakukan perilaku pacaran di luar batas normal. Seperti penuturan suami pemilik warung di Tareko, yang pernah melihat sepasang kekasih melakukan hubungan intim (Wahyunik, 2017).

Hasil survei yang dilakukan oleh kesehatan reproduksi remaja (dalam Ditjen kemenkominfo 2013) yang menghasilkan data bahwa 77% remaja laki-laki dan 72% remaja perempuan berpacaran pertama kali pada usia 12-15 tahun. Karena hubungan romantis cenderung menjadi lebih intens dan lebih intim selama masa remaja. Remaja awal akan berpikir terutama tentang bagaimana hubungan romantis berdampak pada status mereka dalam kelompok sebaya (Bouchey & Furman, 2003; Papalia, 2014). Perilaku pacaran para remaja sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan karena sepanjang tahun 2015, di Jawa Timur kekerasan seksual yang terjadi pada remaja usia 12-18 tahun sudah mencapai 300 anak yang didalamnya terdapat kasus kehamilan yang tidak direncanakan. Jumlah tersebut naik dibanding tahun 2014 yang mencapai 226 anak. Kehamilan yang tidak direncanakan itu didominasi oleh orang terdekat seperti pacarnya (Supriyanto, 2016).

Perilaku pacaran juga dapat diamati pada peserta didik SMP di Kabupaten Tulungagung. Untuk memperkuat fakta-fakta yang terjadi pada remaja yang

melakukan perilaku pacaran, maka dilakukanlah studi pendahuluan di dua SMP yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Hasil angket dari 113 responden disajikan pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Data Usia Pacaran Peserta didik:**

Usia Pertama Kali Pacaran	Jumlah Peserta Didik	%
15 tahun	2	2,60 %
14 tahun	8	10,39 %
13 tahun	19	24,68 %
12 tahun	25	32,47 %
11 tahun	18	23,38 %
10 tahun	3	3,90 %
7 tahun	1	1,30 %

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP tersebut diperoleh informasi bahwa ada dua peserta didik yang sering berduaan di rumah pacarnya ketika keadaan sepi, hingga melakukan hubungan suami isteri lebih dari satu. Selain kasus tersebut juga terdapat kasus lainnya, yaitu beredarnya foto bugil salah satu peserta didik di SMP tersebut yang beredar di media sosial. Serta tertangkapnya dua pasangan kekasih yang berduaan di dalam aula sekolah yang terkunci, setelah dilakukan konseling ternyata mereka mengaku pernah berciuman di dalam aula tersebut. Sebenarnya sudah ada upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling guna meminimalisir adanya perilaku pacaran yang menyimpang. Namun ternyata jumlah peserta didik yang melakukan perilaku pacaran semakin tahun semakin meningkat.

Diperoleh informasi bahwa tempat favorit para remaja untuk berpacaran ketika berada di lingkungan sekolah yaitu di kelas dan di kantin. Namun ketika di luar sekolah tempat yang paling disukai adalah tempat wisata pantai, karena pantai di Tulungagung banyak yang sepi sehingga banyak yang menyukainya. Selain pantai tempat wisata yang dijadikan tempat memadu kasih adalah alun-alun, hutan kota, bendungan dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik SMP di Kabupaten Tulungagung diperoleh informasi bahwa ada peserta didik yang melakukan perilaku pacaran di lingkungan sekolah. Aula sekolah biasanya dijadikan oleh para peserta didik sebagai tempat untuk memadu kasih selain itu kantin juga salah satunya.

Salah satu peserta didik menyatakan bahwasannya pacaran adalah hal yang wajar atau lumrah dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku SMP. Hal yang biasanya dilakukan oleh peserta didik saat berpacaran adalah pegang tangan, rangkul, bahkan cium pipi maupun cium bibir. Hal tersebut dianggap suatu hal yang wajar dilakukan oleh orang yang berpacaran, karena hal tersebut menunjukkan rasa cinta dan sayangnya kepada sang kekasih. Mereka bahkan tidak takut atau malu untuk memposting kemesraannya di media sosial, seperti instagram maupun menunjukkan kemesraannya di depan umum. Sedangkan menurut salah satu peserta didik dari SMP yang berbeda menyatakan bahwa ada salah satu peserta didik yang kepergok berciuman di parkir sekolah yang sudah

tidak di pakai. Selain itu juga ada kasus dari salah satu siswi yang dikeluarkan dari sekolah karena foto bugilnya tersebar di media sosial.

Dari apa yang telah dipaparkan maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh perilaku pacaran yang dilakukan peserta didik khususnya yang masih duduk di bangku SMP di Kabupaten Tulungagung. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap guru BK maupun orang tua tentang perilaku pacaran remaja SMP saat ini. Dengan begitu guru BK dapat lebih memahami bagaimana perilaku pacaran remaja, sehingga dapat memberikan sebuah layanan yang sesuai dan efektif dengan tingkat permasalahan mengenai perilaku pacaran. Perilaku tersebut dapat diketahui dari bentuk, faktor pendorong, dampak, lokasi dan persepsi dari peserta didik SMP yang sedang maupun pernah berpacaran. Selain itu dengan adanya hasil survei mengenai perilaku pacaran dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang bersifat preventif dan kuratif yang dapat dirancang serta dilaksanakan guna mengurangi dampak negatif dari perilaku pacaran.

## KAJIAN PUSTAKA

### Perilaku Pacaran

#### 1. Definisi perilaku pacaran

Banyak ahli yang berpendapat mengenai sebuah arti perilaku. Menurut Wawan (2010:48) perilaku merupakan sebuah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati, serta memiliki waktu dan tujuan yang disadari maupun tidak disadari. Selain itu para ahli psikologi mengartikan tingkah laku atau perilaku dengan arti setiap kegiatan atau aktivitas yang bisa mereka observasi (Sobur, 2009).

Menurut Iwan (2010) pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Menurut DeGenova & Rice (2005) dalam Daud (2016) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Ikhsan (2003) dalam Ardhanita & Andayani (2013) berpacaran dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dengan perempuan.

Dari penjelasan mengenai definisi perilaku dan pacaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas baik itu nampak atau tidak nampak yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan intim berlandaskan suka sama suka.

#### 2. Bentuk perilaku pacaran

Ada yang membagi pacaran menjadi dua jenis, yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Bentuk perilaku pacaran sehat meliputi fisik, psikis dan sosial yang dapat diterima oleh teman maupun masyarakat. Sedangkan pacaran tidak sehat meliputi *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse* (Iwan,

2010). Menurut Daud (2016) bentuk perilaku pacaran yang biasa dilakukan oleh para remaja meliputi tindakan jalan berdua, mengobrol, bercanda hingga ke hal-hal yang negatif seperti berpelukan, ciuman, meraba-raba pasangannya atau pacar. Seringkali perilaku pacaran dikalangan remaja dikaitkan dengan hubungan seks pranikah, karena bentuk perilaku pacaran yang dilakukan biasanya diikuti dengan sejumlah pengalaman yang dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seks dengan pasangannya.

#### 3. Faktor-faktor pendorong perilaku pacaran

Kematangan hormon-hormon ini yang dapat menimbulkan dorongan-dorongan erotis, sehingga muncul sifat romantis disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan ketertarikan dari lawan jenis (Setiawan, 2008; Mudjijanti, 2010). Faktor pendorong dalam diri individu bersumber dari motivasi untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Indriyani (2016) teknologi yang semakin canggih membuat individu terutama para remaja, lebih mudah untuk mengakses segala konten yang ada di internet apalagi untuk berkomunikasi dengan pasangannya.

Menurut Tobing (2010) diantaranya: Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau sibuk dengan urusan lainnya, sehingga pengawasan dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya menjadi kendur. Para remaja berusaha mencari pacar agar dianggap mengikuti trend dan dapat diterima oleh kelompoknya (Setiawan, 2008; Mudjijanti, 2010). Menurut DeGenova & Rice (2005) dalam Daud (2016) salah satu alasan bagi para remaja yang berpacaran secara sederhana yaitu untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan bersama teman sebayanya.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong adanya perilaku pacaran berasal dari dalam diri individu, perkembangan teknologi, orang tua dan teman sebaya atau lingkungan pergaulan

#### 4. Dampak perilaku pacaran

Perilaku pacaran yang melebihi batas dan menyalahi norma yang ada, maka dapat menimbulkan dampak bagi remaja yang melakukannya. Sebagian perilaku pacaran menimbulkan dampak yang cukup serius, seperti perasaan bersalah, marah, cemas, misalnya bagi remaja yang sampai hamil (Simkins, 1984; Sarwono, 2012). Para remaja seperti ini tidak akan mencapai taraf kehidupan ekonomi seperti remaja yang menunda melahirkan hingga usia dua puluhan dan sudah menikah (Santrock, 2007). Menurut Ardian, (2018) ada beberapa dampak negatif yang muncul dari gaya pacaran anak zaman sekarang adalah mempunyai kepribadian yang rapuh, menurunkan kostrasi, membuat stress, menyempita interaksi sosial dan menjadi egois.

#### 5. Lokasi yang digunakan untuk berperilaku pacaran

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Biran Afandi di Jakarta dan Dr. Dalana di Surakarta mengenai tempat-tempat yang digunakan peserta

didik untuk berpacaran berdasarkan lokasi yang digunakan adalah sekolah, rumah, taman, mobil, hotel, tempat piknik dan ada yang menyebutkan tidak jelas (Sarwono, 2012).

6. Upaya yang dilakukan guru BK mengenai perilaku pacaran

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK mengenai adanya perilaku pacaran dapat dibedakan menjadi tiga hal, yaitu upaya preventif yang lebih menekankan pada pencegahan secara umum kepada seluruh peserta didik, kedua upaya kuratif yang ditujukan untuk peserta didik yang telah terindikasi agar tidak berlanjut melakukan penyimpangan dalam berpacaran dan yang ketiga adalah upaya pembinaan yaitu memberikan pembinaan kepada peserta didik yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan dalam berpacaran (Marlynda, 2017).

**Perilaku pacaran remaja awal (anak SMP)**

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berlangsung pada usia 12 sampai 22 tahun dengan diawali matangnya organ-organ reproduksi yang membawa pada perubahan biologis, kognitif serta sosial-emosional. Bekerjanya organ-organ reproduksi ini dapat menimbulkan dorongan-dorongan erotis yang membuat munculnya sifat romantis disertai keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis, hingga mendorong remaja untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi yaitu pacaran.

Masa remaja umumnya merupakan masa dimana perilakunya selalu ingin mencoba-coba, remaja memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku pacaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal (dari diri individu sendiri) maupun eksternal (dari luar). Rasa keingintahuan yang tinggi mengenai hal tersebut yang kemudian membawa remaja masuk ke dalam perilaku-perilaku yang mengarah pada hal negative maupun positif.

Perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh sepasang kekasih karena adanya ketertarikan yang dilandasi atas dasar suka sama suka dengan berbagai bentuk mulai dari ngobrol, bercanda, jalan berdua, bersentuhan, berciuman, bercumbu hingga berhubungan kelamin dengan pasangannya, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dilakukan di lokasi tertentu sehingga dapat menimbulkan dampak dan persepsi bagi pelakunya.

Remaja yang melakukan perilaku pacaran hingga di luar batas ini sebenarnya ingin mendapatkan pengakuan dari sekelilingnya (menunjukkan keberadaannya) dan mereka ingin menunjukkan bahwa memiliki pasangan dan sudah dianggap dewasa untuk berbuat seperti itu.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini dilakukan di lima SMP Negeri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri. Jumlah sampel dalam penelitian ini 326 yang diambil

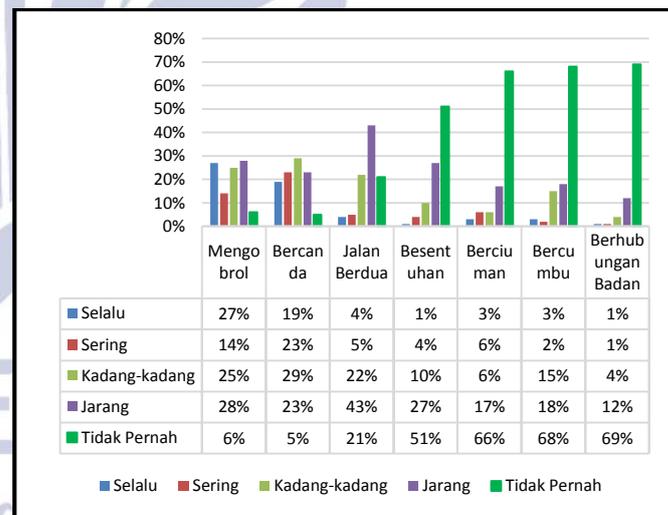
menggunakan teknik *purposive area random sampling*. Teknik area digunakan untuk mengambil sampel sekolah dari masing-masing wilayah di Tulungagung. Sedangkan teknik random digunakan untuk memilih SMP mana yang akan dijadikan sampel dan teknik *purposive* digunakan untuk memilih subyek penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu perilaku pacaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui skala yang dikembangkan secara khusus dalam penelitian dengan koefisien 0,740 dengan melalui beberapa tahap mulai dari uji ahli, uji klinis, uji kelompok kecil dan uji lapangan. Teknik analisis data menggunakan *statistic*. Karena penelitian ini tidak ingin menjelaskan hubungan antar variabel maka statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *statistic deskriptif* dengan satuan prosentase.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan prosedur yang dijabarkan pada bab III, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data hasil penelitian. Data yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku pacaran peserta didik SMP di kabupaten Tulungagung dan masing-masing prosentasenya.

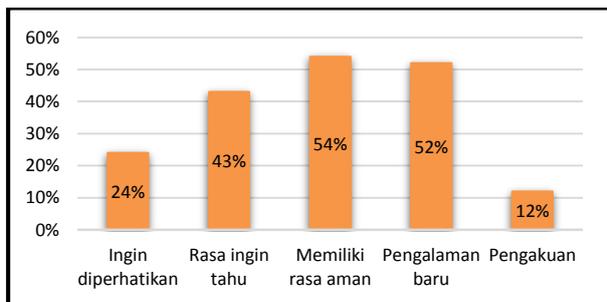


**Diagram 4.1**  
Prosentase frekuensi bentuk perilaku pacaran peserta didik SMP di Kabupaten Tulungagung

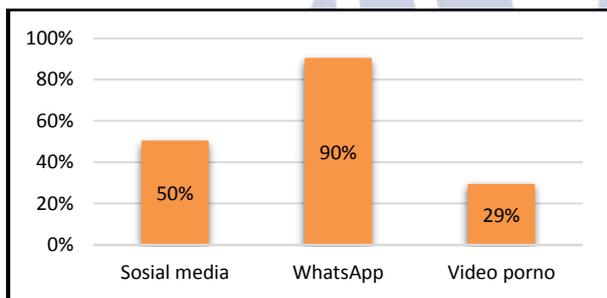
Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku pacaran yang dilakukan peserta didik SMP di kabupaten Tulungagung yaitu mengobrol, bercanda, jalan berdua, bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan juga berhubungan badan. Perilaku tersebut dilakukan oleh peserta didik dengan pacarnya untuk menunjukkan rasa sayangnya tanpa ada paksaan. Namun tidak semua perilaku yang dilakukan telah melebihi batas normal. Dalam hal ini bentuk perilaku pacaran yang bersifat negatif oleh remaja dianggap sekedar kebutuhan dan sesuatu hal yang sudah biasa atau umum untuk dilakukannya (Daud, 2016). Sedangkan yang bersifat positif lebih mengarah pada dunia

pendidikan untuk saling memberi motivasi satu sama lain. Menurut Iwan (2010) bentuk perilaku pacaran sehat meliputi fisik, psikis dan sosial yang dapat diterima oleh teman maupun masyarakat. Sedangkan pacaran tidak sehat meliputi bersentuhan, berciuman, bercumbu dan berhubungan badan.

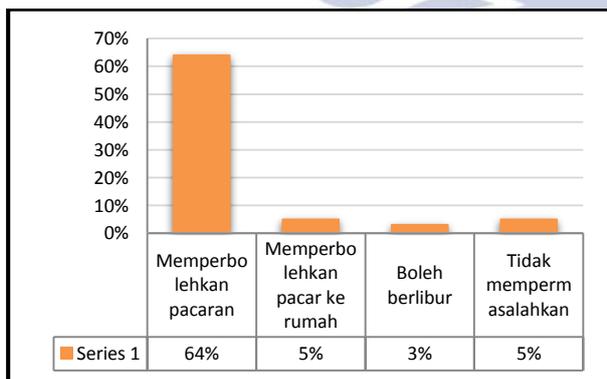
2. Faktor yang mendorong peserta didik untuk berperilaku pacaran



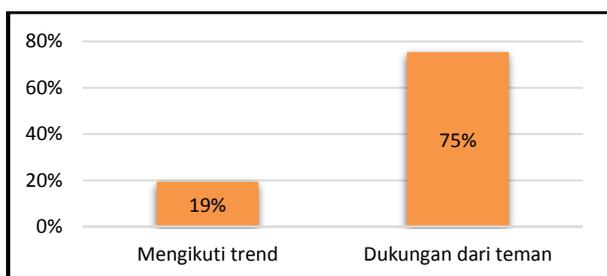
**Diagram 4.2**  
Prosentase faktor perkembangan dalam diri remaja



**Diagram 4.3**  
Prosentase faktor perkembangan teknologi



**Diagram 4.4**  
Prosentase faktor dari orang tua



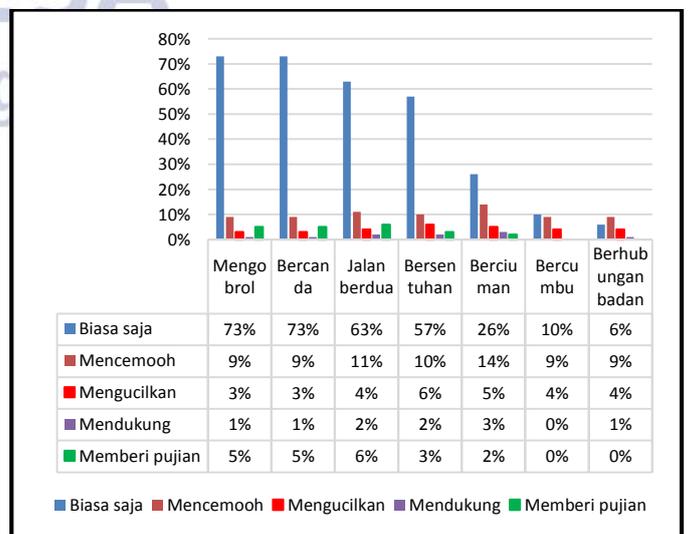
**Diagram 4.5**  
Prosentase faktor dari teman sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perilaku pacaran dapat dipengaruhi oleh faktor pendorong yang muncul dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Dari hasil penyebaran angket dapat diketahui bahwa terdapat empat faktor yang mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku pacaran. Pertama, perkembangan dalam diri remaja khususnya kebutuhan akan rasa aman seperti teori perkembangan Hierarki Maslow, kebutuhan ini yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya (Feist & Feist, 2010). Kedua, perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang tidak diimbangi dengan pengawasan dari orang tua maupun orang yang lebih tua seperti guru, hal tersebut dapat membentuk sebuah privasi bagi anak untuk berkomunikasi bebas dengan lawan jenis yang dapat mengarah ke hal positif maupun negatif (Ardian, 2018).

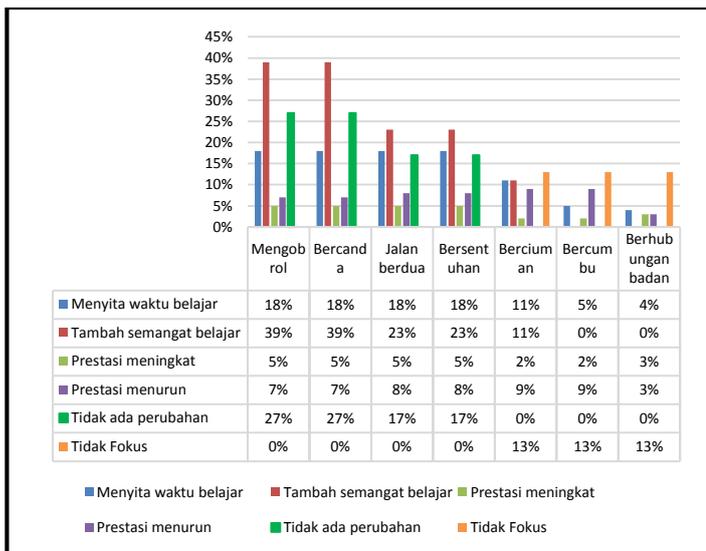
Ketiga, faktor dari orang tua yang memberi dukungan atau memperbolehkan anaknya untuk berpacaran. Kurangnya perhatian orang tua merupakan penyebab paling utama dalam munculnya fenomena pacaran, kesibukan orang tua dalam bekerja serta kurangnya perhatian pada anak yang menjadikan anak yang ingin dan haus akan perhatian dari orang lain (Ardian, 2018). Keempat, faktor dari teman sebaya yang memberikan dukungan untuk melakukan perilaku pacaran. Remaja sekarang tidak mau dikatakan kuper seperti teori Prescott dimana salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan sosial (status), ingin diterima oleh teman maupun lingkungan pergaulannya sehingga individu tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya (Santrock, 2011; Saputri 2017).

3. Dampak perilaku pacaran

Perilaku pacaran yang dilakukan oleh para peserta didik memberikan dampak pada individu itu sendiri mulai dari fisik, psikologis, sosial dan beelajar.



**Diagram 4.6**  
Prosentase dampak sosial dari perilaku pacaran



**Diagram 4.7**

**Prosentase dampak belajar dari perilaku pacaran**

**a. Dampak fisik**

Dampak fisik tertinggi dari beberapa bentuk perilaku pacaran yang dilakukan peserta didik SMP yaitu mengobrol, bercanda, jalan berdua dan bersentuhan dapat membuat peserta didik tambah bersemangat dalam beraktivitas. Perilaku lainnya yaitu berciuman tidak berdampak pada fisik peserta didik, bercumbu membuat peserta didik tambah bersemangat beraktivitas dan berhubungan badan membuat peserta didik tambah bersemangat maupun menjadi malas beraktivitas. Dampak tersebut ada sesuai dengan apa yang peserta didik lakukan saat melakukan perilaku pacaran.

Masing-masing peserta didik memiliki dampak fisik yang berbeda antara satu dengan lainnya tergantung bagaimana ia menanggapi perilaku tersebut sebagai hal positif maupun negatif. Perilaku pacaran yang dilakukan para remaja dapat menyebabkan suatu kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya seperti mendorong, memukul saat keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu kekerasan fisik dapat terjadi karena adanya kecemburuan, sifat posesif dan temperamendari pasangan (Lenggono, 2016)

**b. Dampak psikologis**

Dampak psikologis tertinggi yang dialami oleh peserta didik yang mengalami beberapa bentuk perilaku pacaran adalah mengobrol tidak berdampak pada psikologis peserta didik, bercanda membuat peserta didik lebih termotivasi, jalan berdua tidak berdampak pada psikologis peserta didik, bersentuhan membuat peserta didik menjadi rendah diri, berciuman tidak berdampak pada psikologis peserta didik, bercumbu membuat peserta didik menjadi rendah diri dan berhubungan badan tidak berpengaruh terhadap psikologis peserta didik. Hal tersebut terjadi karena tidak semua peserta didik mau untuk melakukan perilaku pacaran yang melebihi batas

normal atau mereka melakukannya karena paksaan dari pasangannya. Menurut Ardian (2018) anak yang berpacaran hingga melakukan perilaku pacaran yang negatif memiliki kepribadian yang rapuh, kepribadian yang rapuh tersebut akan menghambat kepercayaan dirinya dan kreativitas sang anak di masa mudanya sehingga membuat anak-anak menjadi individu yang rendah diri.

**c. Dampak sosial**

Dampak sosial tertinggi yang dialami peserta didik yang melakukan beberapa bentuk perilaku pacaran seperti mengobrol, bercanda, jalan berdua, bersentuhan, berciuman dan bercumbu dianggap biasa saja oleh masyarakat lebih tepatnya banyak masyarakat yang acuh dengan adanya perilaku pacaran seperti itu dan tidak mau tau jika banyak remaja SMP yang telah melakukan hal tersebut. Sedangkan untuk perilaku pacaran yang mengarah pada hubungan badan hingga mengakibatkan kehamilan barulah banyak masyarakat yang mencemooh anak tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi dengan lingkungan sekitar yang berujung ketidakharmonisan antar masyarakat di lingkungan sekitar.

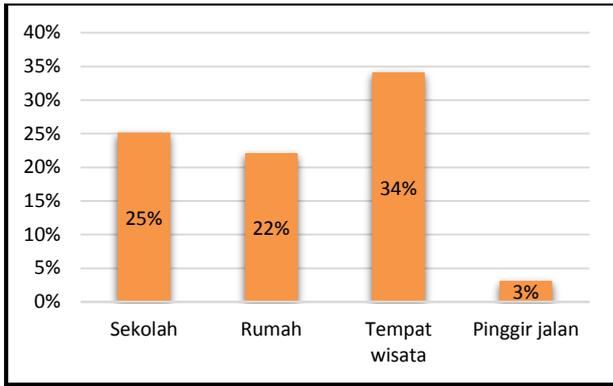
Menurut Ardian (2018) perilaku pacaran dapat menyebabkan renggangnya suatu interaksi sosial, karena individu yang memiliki pacar akan lebih fokus pada dirinya dan pasangannya yang membuat anak tersebut perlahan akan menarik diri dari interaksi dengan lingkungan sosialnya seperti dengan teman, keluarga maupun masyarakat.

**d. Dampak belajar**

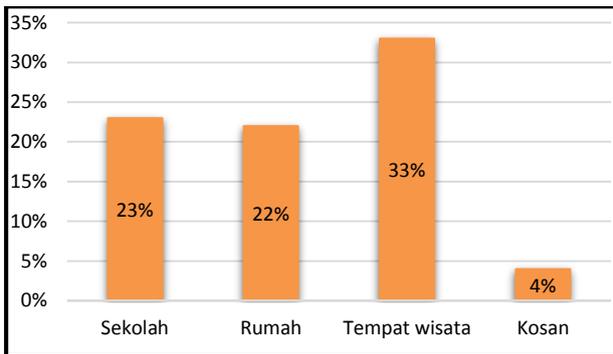
Dampak tertinggi yang dialami peserta didik yang melakukan perilaku pacaran seperti mengobrol, bercanda, jalan berdua dan bersentuhan terhadap proses belajarnya yaitu membuat peserta didik tambah semangat dalam belajar. Perilaku lain seperti berciuman, bercumbu dan berhubungan badan membuat peserta didik menjadi tidak fokus dalam belajar. Hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa bahwa apakah perilaku pacaran yang ia lakukan baik atau buruk. Jika perilaku tersebut dirasa baik maka akan berdampak positif pada belajarnya sedangkan perilaku pacaran yang ia anggap buruk, maka akan berdampak negatif pada belajarnya. Menurut Ardian (2018) berpacaran dapat menurunkan konsentrasi seseorang, karena sang anak menjadi banyak memikirkan orang yang di sayang yang membuat konsentrasi dalam belajarnya menjadi terbagi.

**4. Lokasi yang biasanya digunakan dalam melakukan perilaku pacaran**

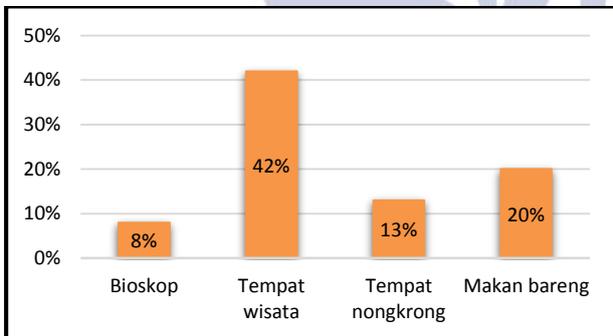
Hasil penelitian menemukan beberapa lokasi yang biasa digunakan peserta didik untuk melakukan perilaku pacaran yang akan dipaparkan sebagai berikut:



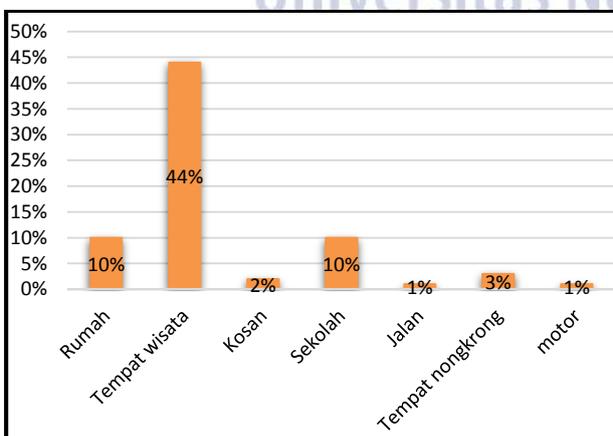
**Diagram 4.8**  
Lokasi yang digunakan untuk mengobrol



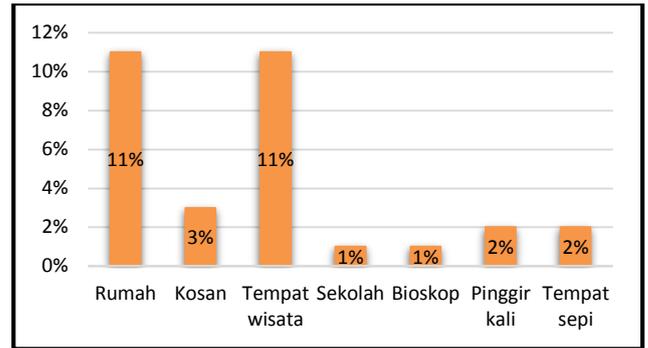
**Diagram 4.9**  
Lokasi yang digunakan untuk bercanda dengan pacar



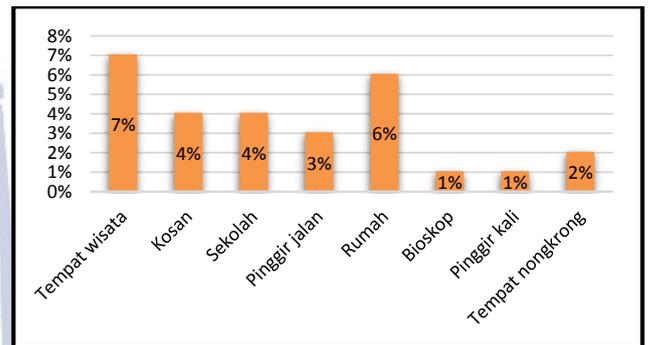
**Diagram 4.10**  
Lokasi yang biasa dituju saat jalan berdua dengan pacar



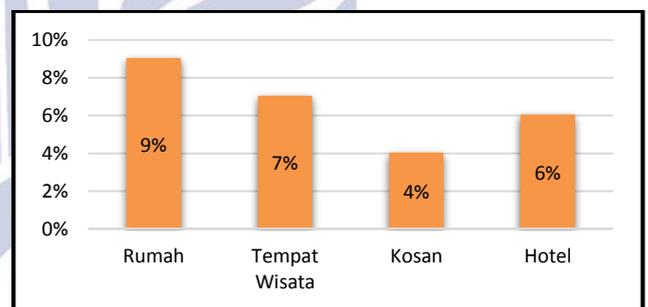
**Diagram 4.11**  
Lokasi yang digunakan untuk bersentuhan dengan pacar



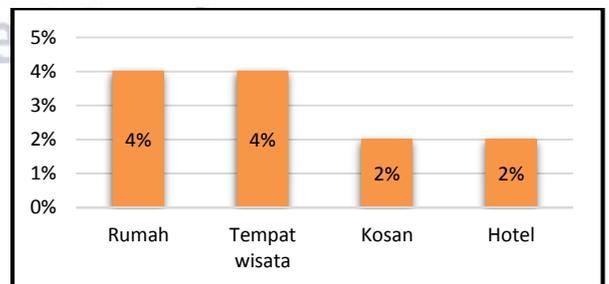
**Diagram 4.12**  
Lokasi yang biasa digunakan untuk berciuman



**Diagram 4.13**  
Lokasi yang digunakan untuk saling meraba dengan pacar



**Diagram 4.14**  
Lokasi yang digunakan untuk saling menempelkan alat kelamin



**Diagram 4.15**  
Lokasi yang biasa digunakan untuk berhubungan badan

Terdapat beberapa lokasi yang digunakan para peserta didik untuk melakukan bentuk perilaku pacaran. Prosentase tertinggi memilih tempat untuk melakukan perilaku pacaran seperti mengobrol, bercanda, jalan berdua, bersentuhan,

berciuman, bercumbu dan berhubungan badan lebih banyak dilakukan di tempat wisata. Hal tersebut terjadi karena tempat wisata yang berada di kabupaten Tulungagung masih terbilang sepi dan jarang untuk dikunjungi wisata karena medannya yang sulit untuk dilalui. Menurut Sarwono (2012) mengungkap bahwa tempat-tempat yang digunakan peserta didik untuk berpacaran berdasarkan lokasi yang digunakan adalah sekolah, rumah, taman, mobil, hotel, tempat piknik berdasarkan hasil wawancara dari pasien remaja putri yang hamil di luar nikah.

5. Pendapat mengenai bentuk perilaku pacaran

Banyak para peserta didik yang memiliki pendapat mengenai bentuk perilaku pacaran yang mereka lakukan. Pendapat para peserta didik mengenai bentuk perilaku pacaran diantaranya hal yang wajar, hal yang penting, hal yang dilarang (tabu) dan hal yang memalukan.

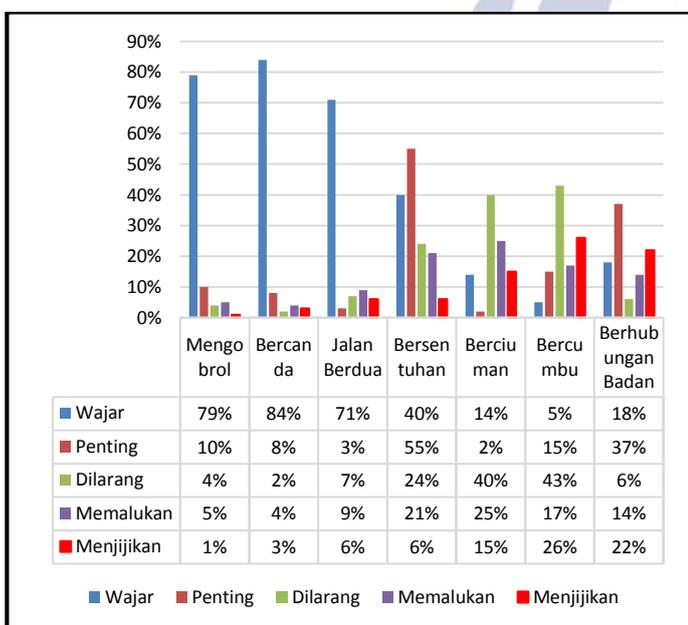


Diagram 4.16

Prosentase pendapat mengenai bentuk perilaku pacaran

Pendapat tertinggi mengenai bentuk perilaku pacaran mulai dari mengobrol, bercanda dan jalan berdua dianggap hal yang wajar bagi peserta didik. Sedangkan bersentuhan dianggap hal yang penting baginya. Perilaku lainnya yaitu berciuman dan bercumbu dianggap sebagai hal yang dilarang serta berhubungan badan dianggap hal yang penting bagi peserta didik. Hal tersebut dilihat dari bentuk perilaku pacaran apa yang ia lakukan dan bagaimana pola pikir para peserta didik dalam menilai perilaku pacaran yang ia lakukan adalah hal yang positif atau negatif.

6. Upaya guru bimbingan dan konseling

Untuk mengantisipasi banyaknya peserta didik yang melakukan perilaku pacaran yang melebihi batas guru bimbingan dan konseling juga

memberikan upaya yang dapat meminimalisir adanya perilaku pacaran.

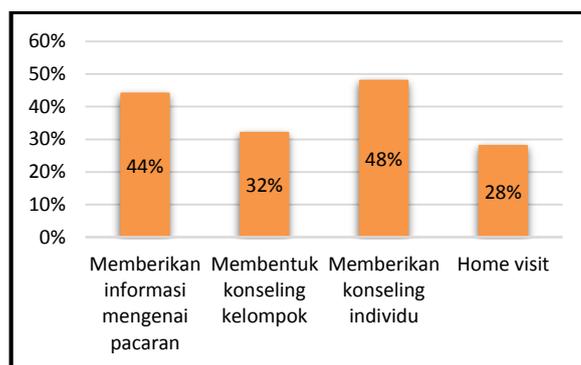


Diagram 4.17

Upaya yang dilakukan guru bimbingan

Upaya yang telah dilakukan guru BK guna meminimalisir adanya perilaku pacaran adalah melakukan konseling individu, memberikan informasi mengenai perilaku pacaran, membentuk konseling kelompok dan melakukan home visit pada peserta didik yang melakukan perilaku pacaran. Upaya tersebut diberikan karena semakin tahun perilaku pacaran yang terjadi pada peserta didik SMP semakin meningkat. Terdapat temuan dalam penelitian bahwa banyak peserta didik mengaku bahwa guru BK dalam pemberian informasi mengenai perilaku pacaran kurang dapat diterima oleh peserta didik, hal yang disampaikan guru BK terkadang banyak di acuhkan oleh peserta didik yang melakukan perilaku pacaran dan dianggap kurang dalam memberikan pemahaman yang lebih mengenai perilaku pacaran. Temuan lain yaitu guru BK telah memberikan layanan konseling individu bagi peserta didik yang berpacaran melebihi batas normal namun peserta didik masih tidak jera dan masih melakukan perilaku pacaran tersebut.

Upaya yang sebenarnya dapat diberikan oleh guru BK ada tiga yaitu upaya preventif yang lebih menekankan pada pencegahan secara umum kepada seluruh peserta didik, kedua upaya kuratif yang ditujukan untuk peserta didik yang telah terindikasi agar tidak berlanjut melakukan penyimpangan dalam berpacaran dan yang ketiga adalah upaya pembinaan yaitu memberikan pembinaan kepada peserta didik yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan dalam berpacaran (Marlynda, 2017).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini menghasilkan enam kesimpulan yaitu:

1. Pertama, bentuk perilaku pacaran yang dilakukan oleh para peserta didik tertinggi adalah mengobrol dan bercanda yang dilakukan oleh 94% peserta didik.

2. Kedua, faktor pendorong perilaku pacaran yang tertinggi adalah ingin memperoleh rasa aman 54%, adanya media sosial yang mempermudah dalam berkomunikasi terutama whatsapp 90%, adanya dukungan dari orang tua 64% dan mendapat dukungan dari teman 75%.
3. Ketiga, dampak yang dirasakan para peserta didik yang melakukan perilaku pacaran seperti dampak fisik tertinggi adalah dapat menambah semangat beraktivitas, dampak psikologis yang dirasakan tidak ada, dampak sosial yang diterima tidak ada, dampak belajar tertinggi adalah menambah semangat belajar.
4. Keempat, lokasi yang biasa digunakan peserta didik SMP untuk melakukan perilaku pacaran diantaranya di sekolah, rumah, tempat wisata, pinggir jalan, kosan, bioskop, tempat nongkrong, tempat makan, pinggir sungai dan tempat sepi.
5. Kelima, pendapat tertinggi dari perilaku pacaran adalah dianggap hal yang wajar
6. Keenam, upaya yang telah dilakukan oleh guru BK guna meminimalisir adanya perilaku pacaran adalah dengan menggunakan layanan konseling individu.

Terdapat temuan lain bahwa banyak para peserta didik yang telah mengaku pernah melakukan perilaku pacaran, mereka mengaku telah melakukan perilaku pacaran mulai dari usia 7 tahun, 9 tahun, 10 tahun, 11 tahun, 12 tahun, 13 tahun dan 14 tahun, banyak remaja yang pernah berpacaran dan sedang berpacaran saat ini.

#### Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Variasi dalam layanan konseling individu untuk menangani masalah mengenai perilaku pacaran yang melebihi batas normal maka guru BK dapat menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan kognitif behavior yang dapat diarahkan pada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak dan memutuskan kembali serta diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan merespon masalah.
2. Hendaknya prosedur layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan benar
3. Perlu dibentuk konselor sebaya untuk meminimalisir permasalahan peserta didik dan juga dapat sebagai ajang tempat curhat teman yang memiliki masalah serta dapat membantu meringankan masalah temannya. Pemberian layanan tersebut seharusnya sudah diberikan dari mulai awal masuk SMP.
4. Guru BK dapat bekerjasama dengan wali murid. Karena lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik selain pengaruh dari lingkungan atau teman sebaya.
5. Diharapkan peneliti lain dapat menemukan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk perilaku pacaran pada peserta didik SMP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. 2013. Perilaku Pacaran Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) X Banyumanik di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 2(1). (Online), (<https://www.neliti.com/publications/18805/peri-laku-pacaran-siswi-sekolahmenengah-pertama-negeri-smpn-x-banyumanik-di-kota>, diakses pada 15 November 2017)
- Agustina, R. 2013. *Perilaku Pacaran Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) X Banyumanik di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Ali, M. & M. Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ardhianita, I dan Budi, A. 2013. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*. Vol. 32 (2): hal: 101-111
- Ardian, Hendra. 2018. *Dampak Negatif Pacaran di Bawah Umur*. (Online), (<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180119114536-445-270121/dampak-negatif-pacaran-di-bawah-umur>, diakses pada 13 Oktober 2018)
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daud, M. 2016. *Perilaku Pacaran Dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun*. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, (Online) ([http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec6-1c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/Jurnal-Muhamad-Daud.Pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec6-1c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/Jurnal-Muhamad-Daud.Pdf), diakses pada 12 November 2017)
- DeGenova, M.K & Rice, F.P. 2015. *Intimate Relationship, Mirriage and Families*. New York: Mc Graw-Hill
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, E. H. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gossyen Publishing
- Faisal, A.A. 2016. Siswi Kelas 1 SMP di Tulungagung Disetubuhi Kuli Bangunan. (Online), (<https://news.okezone.com/read/2016/05/18/519/1392055/siswi-kelas-1-smp-di-tulungagung-disetubuhi-kulibangunan>, diakses pada 12 November 2017)
- Feist, J & Feist, G.J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Indrawan, R. 2010. *Pacaran di Kalangan Remaja*. (Online), (<https://rizkyindrawan.wordpress.com/2010/10/29/pacaran-dikalangan-remaja/#more-166>, diakses pada 14 Februari 2018)

- Iwan, dkk. 2010. *Boleh Nggak Sih Masturbasi? Dan 101 Pertanyaan tentang Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Iwan. 2012. *Masturbasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Kurniawati, N. (2012). *Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya: Studi Kasus Di Daerah Di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta), (Online) (<http://eprints.ums.ac.id/22539/>), diakses pada 20 November 2017)
- Lenggono, B. 2016. Artikel Pengaruh Pacaran Pada Remaja. (Online), ([https://www.kompasiana.com/budi\\_lenggono/artikel-pengaruh-pacar-an-pada-remaja-57215cc1b49273f004449b53](https://www.kompasiana.com/budi_lenggono/artikel-pengaruh-pacar-an-pada-remaja-57215cc1b49273f004449b53)), diakses pada 18 Desember 2017)
- Marlynda, L. 2017. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 40-57. (Online), (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/coba/BK/article/view/1413>), diakses pada 14 Februari 2018)
- Martin, G. & Joseph P. 2015. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martono, N. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia
- Mudjijanti, F. 2010. *Masa Pacaran Dini (Early Dating) Dan Dampaknya*. *Widya Warta*, (Online), ([Http://Download.PortalGaruda.Org/Article.Php?Article=116785&Val=5324&Title=Masa%20Pacaran%20Dini%20\(Early%20dating\)%20Dan%20Dampaknya](http://Download.PortalGaruda.Org/Article.Php?Article=116785&Val=5324&Title=Masa%20Pacaran%20Dini%20(Early%20dating)%20Dan%20Dampaknya)), diakses pada 24 November 2017)
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurhayati, T. 2011. Hubungan pola komunikasi dan kekuatan keluarga dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di desa tridaya sakti kecamatan tambun selatan kabupaten bekasi. (online), (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20282009-T%20Nurhayati.pdf>), diakses pada 2 Desember 2017)
- Nurihsan, J. & Agustin M. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rubin, H. K., dkk. 2009. *Handbook of Peer Interactions, Relationships and Groups*. New York: The Guilford Press
- Setyawati, K. 2010. Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan dalam Pacaran (Dating Violence) Di Kalangan Mahasiswa. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. (Online), ([https://scholar.google.com/&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.com/&hl=en&as_sdt=0,5)), diakses 24 November 2017)
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Soraya, R. 2015. Astaga, Hasil survey Mencatat 62 Persen Siswi Gorontalo Tidak Perawan. (Online), (<http://www.harianindo.com/2015/12/31/66583/astaga-hasil-survey-mencatat-62-persen-siswi-smp-gorontalo-tidak-perawan/>), diakses pada 24 Oktober 2017)